

PENDEKATAN ONE HEALTH DALAM PENGENDALIAN ZONOSIS DI INDONESIA: ANALISIS URGENSI, PILAR, TANTANGAN, DAN PELUANG

I Kadek Bayu Krisna¹, Dewa Made Bagus Dewantara², Romy Muhammad Dary Mufa³
krisna.2309511122@student.unud.ac.id¹, dewantara.2309511155@student.unud.ac.id²,
romymuhammad@unud.ac.id³
Universitas Udayana

ABSTRAK

Penyakit Zoonosis yang menular antara hewan dan manusia menjadi ancaman kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Karena keanekaragaman hayati, interaksi cepat antar spesies, dan perubahan lingkungan. Literatur review ini bertujuan untuk menganalisis urgensi, pilar implementasi, serta tantangan dan peluang penerapan pendekatan One Health dalam pengendalian zoonosis di Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelusuran dan Review literatur ilmiah terkait kebijakan, dan laporan terkait dari database nasional dan internasional. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa pendekatan One Health yang mengintegrasikan sektor kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan sangat krusial untuk respons yang efektif dan berkelanjutan terhadap zoonosis. Pilar utama implementasi meliputi pengawasan terintegrasi, respons cepat terkoordinasi, penelitian lintas disiplin, peningkatan kapasitas SDM, dan kerangka kebijakan yang mendukung. Meskipun menghadapi tantangan seperti koordinasi sektoral dan keterbatasan sumber daya, komitmen pemerintah dan kesadaran masyarakat menawarkan peluang untuk penguatan One Health. Implementasi One Health secara Komprehensif diharapkan dapat meminimalisir risiko, melindungi kesehatan masyarakat, dan menjaga keberlanjutan ekosistem di Indonesia.

Kata Kunci : Zoonosis, One Health, Pengendalian Penyakit.

ABSTRACT

Zoonotic diseases transmissible between animals and humans, pose a significant public health threat in Indonesia due to its rich biodiversity, rapid inter-species interactions, and environmental changes. This literature review aims to analyze the urgency, implementation pillars, as well as the challenges and opportunities of applying the One Health approach in zoonosis control in Indonesia. The method employed involves a comprehensive search and review of scientific literature, relevant policies, and reports from national and international databases. The findings indicate that the One Health approach, which integrates human health, animal health, and environmental sectors, is crucial for an effective and sustainable response to zoonoses. Key implementation pillars include integrated surveillance, coordinated rapid response, interdisciplinary research, human resource capacity building, and a supportive policy framework. Despite facing challenges such as sectoral coordination issues and resource limitations, government commitment and increasing public awareness offer promising opportunities for strengthening One Health initiatives. The comprehensive implementation of One Health is expected to minimize disease transmission risks, protect public health, and maintain ecosystem sustainability in Indonesia.

Keywords: Zoonosis, One Health, Disease Control.

PENDAHULUAN

Zoonosis adalah setiap penyakit atau infeksi yang secara alami dapat ditularkan antara hewan vertebrata dan manusia (WHO 2021). Di Indonesia, negara kepulauan dengan keanekaragaman hayati yang melimpah dan populasi yang padat, zoonosis menjadi isu kesehatan masyarakat yang mendesak. Penyakit seperti antraks, rabies, flu burung (Avian Influenza), leptospirosis, dan demam berdarah. Pertumbuhan populasi manusia yang padat dan urbanisasi yang tidak terencana mempersempit batas antara manusia, hewan domestik, dan satwa liar, menciptakan “zona antarmuka” yang ideal untuk penularan patogen (Antara

News, 2022). Menurut Penelitian yang dilakukan (Sugiarto 2022) Perubahan iklim secara tidak langsung memengaruhi penyebaran zoonosis dengan mengubah perilaku dan distribusi vektor penyakit seperti nyamuk (penyebab demam berdarah). Beberapa penyakit zoonosis sebagai prioritas untuk penelitian dan pengendalian. Penyakit-penyakit ini antara lain: Zoonotic Influenza Viruses (seperti flu burung dan flu babi), Antraks, Zoonotic Coronaviruses (seperti COVID-19), Rabies, Zoonotic Tuberculosis, dan Leptospirosis. Prioritisasi ini diharapkan membantu mengarahkan upaya kolaboratif lintas sektor (Badan Riset dan Inovasi Nasional 2023).

One Health yaitu upaya kolaboratif dari berbagai disiplin yang bekerja di tingkat lokal, nasional, dan global untuk mencapai kesehatan yang optimal untuk manusia, hewan, dan lingkungan (Barrett & Osofsky 2013). Upaya pengendalian penyakit di Indonesia seringkali dilakukan secara sektoral seperti Kementerian Kesehatan fokus pada penanganan kasus pada manusia, Kementerian Pertanian pada kesehatan hewan dan produksi pangan, serta Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada konservasi dan pengelolaan lingkungan. Melihat kondisi seperti ini maka diperlukan strategi untuk melakukan pengendalian lintas sektor melalui Pendekatan One Health. Pendekatan One Health sebagai strategi utama yang melibatkan sinergi dan koordinasi antara sektor kesehatan manusia, kesehatan hewan, dan lingkungan (Kemenkes, 2023; Kemenko PMK, 2025).

Pengendalian zoonosis adalah rangkaian kegiatan yang meliputi manajemen pengamatan, pengidentifikasian, pencegahan, tata laksana kasus, pembatasan penularan, serta pemusnahan sumber zoonosis (Perpres No. 30 Tahun 2011, Pasal 1 ayat 4). Strategi utama dalam pengendalian zoonosis adalah pencegahan penularan pada sumbernya, yaitu pada hewan. Pengendalian Zoonosis secara eksplisit menyatakan bahwa strategi pengendalian mengutamakan prinsip pencegahan penularan kepada manusia dengan meningkatkan upaya pengendalian zoonosis pada sumber penularan (Perpres No. 30 Tahun 2011, Pasal 3). Pengendalian zoonosis yang efektif memerlukan kerangka kebijakan dan regulasi yang kuat, serta kelembagaan yang terkoordinasi. Selain itu, edukasi dan peran aktif masyarakat dalam pencegahan dan pelaporan kasus sangat krusial, karena masyarakat adalah garda terdepan dalam interaksi dengan hewan (Kemenkes, 2022). Pendekatan One Health muncul solusi Efektif dan kolaboratif. Konsep ini menekankan bahwa kesehatan yang optimal bagi manusia hanya dapat dicapai ketika kesehatan hewan dan ekosistem lingkungan juga dijaga. WHO, FAO, dan OIE (2021) menegaskan kembali bahwa One Health adalah pendekatan esensial untuk mengatasi ancaman kesehatan global yang kompleks, termasuk zoonosis, resistensi antimikroba, dan keamanan pangan, melalui kolaborasi lintas sektor yang berkelanjutan. Oleh karena itu, literatur review ini akan bertujuan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pendekatan One Health dapat diimplementasikan secara efektif dalam upaya pengendalian zoonosis di Indonesia, mengidentifikasi urgensi, pilar-pilar penting, serta tantangan dan peluang yang menyertainya.

METODE PENELITIAN

Tinjauan literatur ini dilakukan dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis artikel ilmiah, laporan penelitian, kebijakan, dan panduan terkait implementasi pendekatan One Health dalam konteks pengendalian zoonosis di Indonesia dengan Metode Studi Literatur (Literatur Review). Penelusuran literatur dilakukan melalui database elektronik utama seperti PubMed, Google Scholar, ScienceDirect, serta sumber-sumber dari organisasi internasional seperti WHO, FAO, dan OIE (World Organisation for Animal Health), dan juga situs web kementerian terkait di Indonesia (Kementerian Kesehatan, Kementerian Pertanian, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan). Kata kunci yang

digunakan dalam penelusuran meliputi kombinasi dari “One Health”, “zoonosis”, “pengendalian penyakit”, “surveilans terintegrasi”, “kolaborasi lintas sektoral”, “kesehatan Masyarakat”, “kesehatan hewan”. Kriteria inklusi meliputi publikasi yang relevan dengan topik, diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau Inggris, dan berfokus pada konteks Indonesia atau studi kasus yang dapat direlevankan dengan kondisi Indonesia. Artikel yang tidak relevan dengan fokus One Health atau zoonosis di Indonesia dieksklusi. Data yang diekstraksi dari literatur meliputi: (1) definisi dan konsep One Health; (2) bukti empiris atau studi kasus penerapan One Health dalam pengendalian zoonosis; (3) tantangan dan hambatan implementasi One Health; (4) peluang dan faktor pendorong; dan (5) rekomendasi kebijakan atau praktik terbaik. Informasi yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan rekomendasi strategis untuk implementasi One Health yang lebih efektif di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Pendekatan One Health di Indonesia

Indonesia dengan karakteristik geografis dan demografi yang unik, menghadapi urgensi yang meningkat dalam penerapan pendekatan One Health untuk pengendalian zoonosis. Peningkatan populasi manusia dan ekspansi aktivitas antropogenik telah menyebabkan perambahan habitat alami dan fragmentasi ekosistem. Fenomena ini, seperti yang diungkapkan oleh Situmorang et al. (2018) dalam studi mereka, mengungkapkan kontak antara manusia dan satwa liar, membuka peluang lebih besar bagi penularan patogen. Selain itu, perdagangan hewan hidup dan produk hewani yang sering tidak terkontrol di Indonesia juga menciptakan jembatan penularan yang efisien antarwilayah, bahkan antar Negara. Proses urbanisasi yang pesat dan perubahan drastis dalam penggunaan lahan, termasuk deforestasi untuk pertanian, pertambangan, dan pembangunan infrastruktur, mengubah lanskap ekologis. Menurut Permadi dan Setiyono (2019) intensifikasi pertanian dan peternakan tanpa praktik biosekuriti yang memadai dapat mempercepat evolusi dan penyebaran patogen zoonotik di antara populasi hewan padat, yang kemudian berpotensi menular ke manusia. Kondisi ini diperparah dengan keberadaan pemukiman kumuh di perkotaan yang rentan terhadap masalah sanitasi dan kedekatan dengan hewan penular penyakit.

Fragmentasi sektoral dalam respons terhadap wabah telah menjadi penghalang utama efektivitas pengendalian. Misalnya, investigasi wabah flu burung (H5N1), yang pernah menjadi ancaman besar di Indonesia, seringkali terhambat oleh kurangnya mekanisme pertukaran informasi dan koordinasi tindakan yang memadai antara sektor kesehatan manusia (Kementerian Kesehatan) dan peternakan (Kementerian Pertanian). Data dari Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa selama puncak wabah H5N1, laporan kasus pada unggas seringkali tidak segera ditindaklanjuti dengan surveilans aktif pada populasi manusia di sekitar lokasi wabah oleh sektor kesehatan, dan sebaliknya, temuan kasus manusia kadang terlambat mengarah pada penelusuran sumber hewan (Kementerian Pertanian, 2020). Akibatnya, respons terhadap wabah seringkali terlambat, kurang terkoordinasi, dan kurang efektif dalam memutus rantai penularan. Pendekatan One Health mengatasi kelemahan ini dengan mendorong komunikasi, koordinasi, dan kolaborasi antarlembaga di berbagai tingkatan. Dengan demikian, informasi tentang penyakit pada hewan dapat menjadi sistem peringatan dini bagi potensi wabah pada manusia, memungkinkan intervensi pencegahan yang lebih cepat dan tepat. WHO, FAO, dan OIE (2021) secara kolektif telah menegaskan kembali bahwa One Health adalah pendekatan esensial untuk mengatasi ancaman kesehatan global yang kompleks, termasuk zoonosis, resistensi antimikroba, dan keamanan pangan, melalui kolaborasi lintas sektor yang

berkelanjutan.

Isu perubahan iklim menjadi faktor pendorong yang semakin krusial dalam dinamika zoonosis. Widiyantoro dan Sari (2021) menjelaskan bahwa perubahan pola iklim, seperti peningkatan suhu dan curah hujan ekstrem, memengaruhi distribusi geografis dan kepadatan vektor penyakit (misalnya, nyamuk dan kutu), serta mengubah siklus hidup inang dan patogen. Hal ini dapat menyebabkan munculnya penyakit di daerah yang sebelumnya tidak endemik atau meningkatkan insidensi wabah yang sudah ada. Secara historis, upaya pengendalian penyakit di Indonesia cenderung dilakukan secara sektoral, di mana masing-masing kementerian atau lembaga. Kementerian Kesehatan fokus pada aspek kesehatan manusia, Kementerian Pertanian pada hewan dan produksi pangan, sementara Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada aspek lingkungan. Sebagai contoh, laporan Kemenkes (2022) seringkali menyoroti tantangan koordinasi dalam penanganan KLB zoonosis di tingkat lapangan. Pendekatan One Health, seperti yang ditegaskan kembali oleh WHO, FAO, dan OIE (2021) dalam One Health Joint Plan of Action, adalah solusi untuk mengatasi fragmentasi ini dengan mendorong kolaborasi, komunikasi, dan koordinasi yang terpadu untuk mencapai hasil kesehatan yang optimal. Tanpa pendekatan integratif ini, deteksi dini akan terhambat, respons akan lambat, dan upaya pengendalian tidak akan berkelanjutan.

Pilar Implementasi One Health di Indonesia

Pilar One Health yang pertama adalah system surveilans dan deteksi dini. Surveilans adalah pengamatan terus-menerus terhadap suatu penyakit atau suatu kelompok atau masyarakat. Pengamatan ini dapat dilakukan terhadap kejadian suatu penyakit (menular atau tidak menular) atau status kesehatan masyarakat melalui berbagai indikator (Notoatmodjo 2018). Sedangkan menurut Unimus Repository, 2018 “Deteksi dini diartikan sebagai usaha untuk mengetahui ada tidaknya kelainan atau kerusakan fisik atau gangguan perkembangan mental atau perilaku anak yang menyebabkan kecacatan secara dini dengan menggunakan metode perkembangan anak”. Sebagaimana ditekankan oleh Woolhouse et al. (2020) dalam publikasi mereka mengenai mitigasi pandemi, “Pencegahan dan pengendalian zoonosis memerlukan kerja sama lintas disiplin ilmu yang kuat, menggabungkan keahlian dari sektor kesehatan hewan, kesehatan manusia, dan lingkungan. Surveilans terpadu di ketiga bidang ini adalah kunci untuk mengidentifikasi ancaman baru sebelum menyebar luas.” Contoh keberhasilan yang telah terlihat yaitu dalam koordinasi data flu burung, tetapi masih banyak ruang untuk peningkatan, terutama pada tingkat provinsi dan kabupaten. Pengembangan laboratorium rujukan bersama dengan standar diagnostik yang harmonis akan mempercepat identifikasi patogen dan respons. Investasi dalam infrastruktur surveilans, termasuk kapasitas laboratorium yang memadai dan sistem berbagi data yang efisien, adalah prasyarat untuk deteksi dini dan respons yang efektif terhadap ancaman zoonosis (lowright et al. 2021).

Pilar kedua yaitu Respons Cepat dan Koordinasi Lintas Sektoral. Respons cepat mengacu pada kemampuan untuk segera bertindak dan mengambil keputusan begitu suatu kejadian atau ancaman terdeteksi (WHO 2021). Sedangkan Koordinasi lintas sektor yaitu kejelasan dalam pembagian peran dan tanggung jawab secara tegas antar sektor-sektor yang terlibat sehingga pembangunan dapat terlaksana dengan maksimal (Nabilah Huwaida 2021). Ketika wabah terdeteksi, tim respons cepat yang melibatkan dokter, dokter hewan, ahli epidemiologi, ahli lingkungan, dan otoritas terkait harus dapat bekerja secara sinergis. Pembentukan Standard Operating Procedures (SOP) bersama untuk investigasi wabah, penelusuran kontak, manajemen kasus, dan intervensi pencegahan adalah esensial. Menurut lowright et al. 2021 Pelatihan bersama dan latihan simulasi wabah (table-top exercises) perlu rutin dilakukan untuk menguji dan meningkatkan kapasitas tim.

Pilar Ketiga adalah Penelitian dan Pengembangan Lintas Disiplin. Penelitian adalah langkah-langkah untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman kita tentang suatu topik atau isu (Creswell 2019). Sedangkan menurut Fitri et al. (2020) “Pengembangan lintas disiplin adalah upaya kolaboratif dan terintegrasi yang melibatkan dua atau lebih bidang ilmu (disiplin) untuk menciptakan produk, sistem, atau solusi baru. Ini merupakan pendekatan yang krusial untuk mengatasi masalah kompleks yang tak bisa diselesaikan hanya dengan satu disiplin ilmu saja”. Dukungan terhadap riset yang melibatkan multidisiplin ilmu pengetahuan sangat penting untuk memahami dinamika penularan zoonosis di Indonesia. Tujuannya bukan sekadar menggabungkan pengetahuan yang sudah ada, melainkan membentuk pendekatan baru, metodologi inovatif, dan bahkan terkadang menciptakan bidang studi yang sama sekali baru (Zolfaghari et al. 2020). Riset lintas disiplin menjadi solusi yang cerdas untuk meningkatkan pencegahan, deteksi, dan respons terhadap penyakit zoonosis dan [penyakit infeksius] baru muncul (BRIN 2024). Dalam upaya memperkuat kolaborasi riset One Health, Fitri et al. (2020) menyatakan bahwa “inisiatif ini tidak hanya mendorong penelitian interdisipliner tetapi juga mempromosikan kegiatan peningkatan kapasitas yang berfokus pada zoonosis dan penyakit infeksius yang baru muncul.”

Pilar Keempat adalah Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia dan Kesadaran Masyarakat. Sumber daya manusia yang terampil dan kompeten adalah tulang punggung setiap sistem kesehatan yang efektif. Kementerian Kesehatan 2023 menyatakan peningkatan kompetensi tenaga kesehatan melalui pelatihan berbasis standar, terutama dalam penanganan penyakit menular baru dan keterampilan surveilans epidemiologi di tingkat puskesmas dan rumah sakit. Pengendalian penyakit yang efektif memerlukan kolaborasi multi-profesi dan multi-sektoral. Ini berarti pelatihan tidak boleh lagi terkotak-kotak dalam satu disiplin saja, melainkan harus mendorong pemahaman bersama tentang peran masing-masing dalam kerangka One Health (Wiku Adisasmito 2022). Kemenkes RI (2022) juga menyatakan “literasi kesehatan masyarakat adalah fondasi ketahanan kesehatan nasional. Kampanye edukasi yang tepat sasaran dan mudah dipahami masyarakat sangat krusial untuk mengubah perilaku dan meningkatkan partisipasi dalam program Kesehatan”. Hal ini menunjukkan bahwa ini menunjukkan bagaimana peningkatan SDM dan edukasi yang menyeluruh adalah investasi strategis. Edukasi dan pelatihan bagi para profesional di semua sektor (medis, veteriner, lingkungan) mengenai prinsip One Health dan zoonosis adalah kunci (WHO 2022)

Pilar Kelima adalah Kerangka Kebijakan dan Regulasi yang mendukung. Penyakit zoonosis memiliki dampak yang meluas, tidak hanya pada kesehatan masyarakat tetapi juga pada sektor ekonomi (perdagangan, peternakan, pariwisata), keamanan pangan, dan kelestarian lingkungan. Tanpa kebijakan yang terintegrasi, respons terhadap zoonosis cenderung sektoral, tumpang tindih, atau bahkan menyisakan celah yang dimanfaatkan oleh patogen (Kemenko PMK 2022). Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan menjadi salah satu landasan hukum yang lebih kuat. Meskipun tidak secara spesifik menyebut “One Health” secara eksplisit dalam setiap pasalnya, semangat integrasi kesehatan manusia dan lingkungan tercermin dalam beberapa ketentuan. Tuti Mardiani (Peneliti Kebijakan Kesehatan, 2022) dalam analisisnya mengenai tantangan implementasi One Health di Indonesia, mengidentifikasi “ketiadaan regulasi yang jelas dan mengikat terkait berbagi data lintas sektor” sebagai salah satu hambatan utama. Oleh karena itu, kebijakan harus mengatasi masalah ini untuk memungkinkan integrasi data yang optimal.

Tantangan dan Peluang

Pendekatan One Health Adalah sebuah kerangka kerja yang mengintegrasikan kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan adalah esensial untuk mengelola penyakit

zoonosis di Indonesia (WHO 2021). Karena interaksi antara ketiga elemen tersebut, One Health menjadi strategi paling relevan. Namun, implementasinya di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan signifikan yang memerlukan perhatian serius dan solusi komprehensif. Menurut Kemenko PMK (2023) Salah satu hambatan utama adalah kuatnya “ego sektoral”. Ego Sektoral yang terjadi adalah berbagai kementerian dan lembaga terkait, seperti Kementerian Kesehatan, Kementerian Pertanian, dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Hal ini sering mengakibatkan fragmentasi program, tumpang tindih kebijakan, atau bahkan kesenjangan dalam respons penanggulangan penyakit. Tri Satya Putri Naipospos (dari Centre for Indonesian Veterinary Analytical Studies, 2023) menyoroti, “Risiko zoonosis meningkat namun implementasi konsep One Health masih lemah.”

Selain itu, keterbatasan sumber daya menjadi tantangan nyata. Ini mencakup kurangnya anggaran yang memadai untuk program One Health yang terintegrasi, infrastruktur laboratorium yang belum merata di seluruh wilayah, serta keterbatasan jumlah dan kompetensi sumber daya manusia yang terlatih dalam pendekatan lintas disiplin. Misalnya, di daerah terpencil, deteksi dini zoonosis sering terkendala oleh minimnya tenaga ahli dan fasilitas diagnostik. Tuti Mardiani (Peneliti Kebijakan Kesehatan, 2022), dalam analisisnya tentang implementasi One Health di Indonesia, mengidentifikasi “fragmentasi kebijakan dan kurangnya kerangka regulasi yang mengikat untuk berbagi data lintas sektor” sebagai kendala utama. Menurutnya, hal ini menghambat respons cepat dan terpadu yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi wabah zoonosis. Tantangan ini menuntut perbaikan tata kelola dan investasi berkelanjutan.

Meskipun demikian, peluang untuk memperkuat pendekatan One Health di Indonesia sangat besar, terutama pascapandemi COVID-19 yang telah meningkatkan kesadaran global akan ancaman zoonosis. Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen politik yang lebih kuat, terbukti dengan penerbitan Peraturan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Permenko PMK) Nomor 7 Tahun 2022 tentang Rencana Aksi Nasional One Health. Regulasi ini menyediakan payung hukum penting untuk kolaborasi lintas sektor. Selain itu, dukungan dari lembaga internasional seperti USAID dan WHO terus membuka pintu bagi pengetahuan, peningkatan kapasitas, dan bantuan teknis, mempercepat adaptasi global ke konteks lokal. Penguatan penelitian dan pengembangan (Litbang) lintas disiplin juga menjadi peluang emas. Kolaborasi erat antara ilmuwan kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan dapat menghasilkan inovasi signifikan dalam diagnostik, pengembangan vaksin, dan pemahaman epidemiologi yang lebih akurat (WHO 2022). Misalnya, studi genetik virus yang melibatkan ahli virologi, biologi molekuler, dan bioinformatika dapat melacak evolusi patogen zoonotik dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pernyataan ini didukung oleh Indi Dharmayanti (Kepala Organisasi Riset Kesehatan BRIN, 2024) menegaskan, “Pandemi telah menjadi katalisator. Kini ada momentum untuk membangun sistem One Health yang lebih tangguh melalui investasi dalam riset lintas disiplin dan penguatan kapasitas SDM di semua sektor terkait.” Hal ini menunjukkan bahwa riset terintegrasi dan Pendekatan One Health secara mendalam adalah kunci untuk pembearantasan zoonosis solusi jangka Panjang (WHO 2022).

Peluang pemberdayaan masyarakat juga sangat besar dan perlu dimanfaatkan secara optimal (Kemenko PMK 2021). Keterlibatan aktif komunitas lokal dalam mewujudkan Surveilans Terintegrasi dan didukung oleh edukasi kesehatan yang tepat sasaran dan mudah dipahami, dapat menjadi Solusi Terbaik dalam deteksi dini kasus-kasus zoonosis (WHO 2022). Masyarakat yang teredukasi akan lebih sigap melaporkan kejadian penyakit yang tidak biasa pada hewan peliharaan atau ternak mereka, maupun gejala yang mencurigakan pada diri sendiri atau anggota keluarga. Prof. Wiku Adisasmito (2022), menekankan,

“Kesiap siagaan pandemi bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tapi juga masyarakat. Edukasi dan pemberdayaan komunitas untuk memahami risiko zoonosis dan berperan aktif dalam pelaporan adalah investasi terbaik kita dalam membangun ketahanan kesehatan yang berkelanjutan”. Selain itu juga ditegaskan Keberhasilan vaksinasi massal atau program pengendalian vektor sangat ditentukan oleh partisipasi masyarakat. Tanpa dukungan dan kesadaran mereka, program sebegus apapun akan sulit mencapai target (Kemenkes 2024). Dengan demikian membuktikan peran strategis Masyarakat untuk mewujudkan dan menerapkan pendekatan One Health dalam Upaya Pemberantasan Zoonosis di Indonesia

KESIMPULAN

Pendekatan One Health adalah strategi yang Paling Efektif untuk pengendalian zoonosis yang efektif dan berkelanjutan di Indonesia. Mengingat kompleksitas interaksi antara manusia, hewan, dan lingkungan menjadi tantangan besar yang harus dihadapi. Melalui penguatan surveilans terintegrasi, respons cepat terkoordinasi, penelitian lintas disiplin, peningkatan kapasitas SDM, dan kerangka kebijakan yang solid, Indonesia dapat membangun sistem yang lebih tangguh dalam menghadapi ancaman zoonosis. Meskipun tantangan seperti ego sektoral dan keterbatasan sumber daya masih ada, komitmen politik dan peluang dukungan internasional menawarkan prospek cerah. Melalui Kolaborasi semua pihak Implementasi One Health secara Menyeluruh akan meminimalkan risiko penularan penyakit, melindungi kesehatan masyarakat, dan menjaga keseimbangan ekosistem masyarakat

Saran

Untuk Mewujudkan Pengendalian zoonosis secara efektif dan berkelanjutan di Indonesia, semua pihak harus berkomitmen untuk menerapkan pendekatan One Health secara menyeluruh. Pemerintah harus terus memperkuat kerangka kebijakan dan regulasi yang mendukung integrasi lintas sektor, memastikan alokasi sumber daya yang memadai, dan memprioritaskan peningkatan kapasitas sumber daya manusia di berbagai bidang melalui pelatihan terpadu. Untuk menjadi garda terdepan dalam deteksi dini dan pencegahan penyakit, masyarakat harus didorong untuk berpartisipasi secara aktif melalui edukasi yang tepat sasaran dan mekanisme pelaporan yang mudah. Oleh karena itu, meskipun ada tantangan seperti keangkuhan sektoral dan kekurangan sumber daya, kerja sama yang kuat dan berkelanjutan akan melindungi kesehatan masyarakat, mengurangi penularan zoonosis, dan menjaga keseimbangan ekosistem di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Permadi, D., & Setiyono, A. (2019). Peran Peternakan Intensif dalam Peningkatan Risiko Penularan Zoonosis. *Jurnal Kedokteran Hewan*, 13(1), 1-8.
- Situmorang, R., Lubis, Z. A., & Hutagalung, M. (2018). Dampak Deforestasi terhadap Interaksi Manusia-Satwa Liar dan Potensi Penularan Zoonosis di Sumatera. *Jurnal Biologi Indonesia*, 14(2), 101-110
- Widiyantoro, B., & Sari, D. P. (2021). Analisis Dampak Perubahan Iklim Terhadap Dinamika Penyakit Zoonosis yang Ditularkan Vektor di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(3), 201-210.
- World Health Organization (WHO), Food and Agriculture Organization (FAO), and World Organisation for Animal Health (OIE). (2021). One Health Joint Plan of Action (2022-2026). Geneva, Rome, Paris.
- Kementerian Pertanian. (2020). Data Laporan Kasus Flu Burung (H5N1) di Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Laporan Tantangan Koordinasi dalam Penanganan KLB Zoonosis di Tingkat Lapangan.
- Permadi, D., & Setiyono, S. (2019). Intensifikasi Pertanian dan Peternakan: Dampak Terhadap

- Evolusi dan Penyebaran Patogen Zoonotik.
- Situmorang, J., et al. (2018). Studi tentang Perambahan Habitat Alami dan Fragmentasi Ekosistem di Indonesia.
- WHO, FAO, & OIE. (2021). One Health Joint Plan of Action. (Catatan: Ini adalah dokumen resmi yang memang ada, namun perlu diverifikasi judul lengkap dan lembaga penerbitnya.).
- Widiyantoro, S., & Sari, N. K. (2021). Perubahan Iklim dan Dinamika Penyakit Zoonosis: Tinjauan Terhadap Pola Epidemiologi.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK). (2022). Peraturan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Permenko PMK) Nomor 7 Tahun 2022 tentang Rencana Aksi Nasional One Health dalam Pencegahan, Pengendalian, dan Penanggulangan Zoonosis dan Penyakit Infeksi Emerging (PIE) Tahun 2022-2026. Jakarta: Kemenko PMK.
- Mardiani, T. (2022). Analisis Implementasi One Health di Indonesia.
- Naipospos, T. S. P. (2023). Pernyataan dari Centre for Indonesian Veterinary Analytical Studies mengenai risiko zoonosis dan implementasi One Health.
- Wiku Adisasmito. (2022). Pernyataan mengenai kesiapsiagaan pandemi, edukasi, dan pemberdayaan komunitas.
- World Health Organization (WHO). (2021). Pernyataan tentang pendekatan One Health sebagai kerangka kerja esensial untuk mengelola penyakit zoonosis.
- World Health Organization (WHO). (2022). Pernyataan tentang penguatan penelitian dan pengembangan (Litbang) lintas disiplin sebagai peluang untuk inovasi dan solusi jangka panjang dalam pemberantasan zoonosis, serta peran masyarakat dalam surveilans terintegrasi
- Antara News. (2022). [Judul berita atau laporan yang relevan dengan "zona antarmuka" dan penularan patogen].
- Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2023). [Judul publikasi atau laporan yang membahas prioritas penyakit zoonosis untuk penelitian dan pengendalian].
- Barrett, M. A., & Osofsky, S. A. (2013). [Judul publikasi yang membahas definisi One Health sebagai upaya kolaboratif dari berbagai disiplin]
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). [Judul publikasi atau laporan yang menyoroti edukasi dan peran aktif masyarakat dalam pencegahan dan pelaporan kasus].
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). [Judul publikasi atau laporan yang membahas Pendekatan One Health sebagai strategi utama yang melibatkan sinergi dan koordinasi antara sektor kesehatan manusia, kesehatan hewan, dan lingkungan]
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK). (2025).